

Humanis dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik)

Ellyana Ilsan Eka Putri,
ellyana@iaiibrahimy.ac.id
Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract

Humanistic approach arose in the 1940s as the dissatisfaction reactions to psychoanalysis and behaviouristic approaches. As one of the approach in psychology, it is relatively alive and continuously generates relevant concepts to psychology research fields, that emphasizes to self actualization awareness and positive things about humanism. This article will be portraying high-profile figures on humanistic and their relevant theories to educational psychology and will be concluded with the application of humanistic psychology in educational fields, especially in the learning process.

Keywords: *humanistic, education*

PENDAHULUAN

Aliran psikologi humanistik ini muncul sebagai reaksi terhadap behavioristik dan psikoanalisis, keduanya dianggap telah mereduksi manusia sebagai mesin atau makhluk yang rendah. Psikoanalisis berfokus pada insting-insting hewani dan memahami manusia dari perilaku pasien. Maslow, salah seorang perintis kelompok ini mengatakan bahwa “Dengan sedikit menyederhanakan, kita dapat menyatakan bahwa Freud seakan-akan memasok kita separo psikologi yang sakit, dan sekarang kita harus mengisinya dengan paro lainnya yang sehat”.

Penerapan teori humanistik dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam memberikan layanan yang baik kepada siswa. Walaupun dalam pelaksanaannya bagi guru yang terbiasa menggunakan metode pembelajaran tradisional tentunya menemui beberapa kesulitan, karena teori ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Guru dengan tipe tradisional hendaknya merubah gaya mengajarnya yang cenderung memaksa dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan cara yang lain yang dianggap menyenangkan bagi siswa. Pembentukan kurikulum pendidikan juga perlu memperhatikan pada orientasi kebutuhan siswa. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan hal-hal positif. Kemampuan untuk melakukan hal-hal yang positif ini disebut dengan potensi manusia (*human potentials*). Para guru yang humanistik dapat menunjukkan cara-cara membangun relasi yang hangat satu sama lain, serta mengajar cara-cara untuk percaya, menerima, menyadari perasaan-perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan sosial yang lain. Di

samping menekankan pada hubungan manusia, pendidik juga mengajarkan ketrampilan kognitif dan hubungan sosial.

Tujuan pendidikan saat ini mulai melahirkan sosok yang mampu melakukan aktualisasi diri secara bebas, namun kenyataannya praktik pendidikan justru menegaskan ketergantungan anak didik pada guru dan menempatkan definisi dan evaluasi aktualisasi anak didik di bawah control guru. Oleh sebab itu, guru akan menentukan kapan anak didik telah mengaktualisasikan dirinya.

Tokoh-tokoh Penting dalam Aliran Humanistik dan Teorinya

Abraham Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Karyanya dibidang pemenuhan kebutuhan berpengaruh sekali terhadap upaya memahami motivasi manusia. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan (Rumini, dkk. 1993). Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur dan seks menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana.

Berikutnya adalah kebutuhan untuk memiliki dan cinta kasih, seperti dorongan untuk memiliki kawan dan berkeluarga, kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok, dan sebagainya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong seseorang berbuat lain untuk memperoleh pengakuan dan perhatian, misalnya dia menggunakan prestasi sebagai pengganti cinta kasih. Berikutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihargai, dihormati, dan dipercaya oleh orang lain. Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang. Sesudah kebutuhan ini, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.

Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang kemudian. Keempat kebutuhan yang pertama disebutnya *deficiency need* (kebutuhan yang timbul karena kekurangan), dan pemenuhan

kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan *growth need* (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajar mengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi/keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

Carl R. Rogers

Carl R. Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan, dan lain-lain. Lebih khusus dalam bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rumini,dkk. 1993).

Adapun penjelasan konsep masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasrat untuk belajar

Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat alami untuk belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya rasa ingin tahu anak apabila diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan. Dorongan ingin tahu untuk belajar ini merupakan asumsi dasar pendidikan humanistik. Di dalam kelas yang humanistik anak-anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan dorongan ingin tahunya, untuk memenuhi minatnya dan untuk menemukan apa yang penting dan berarti tentang dunia di sekitarnya.

b. Belajar yang berarti

Belajar akan mempunyai arti atau makna apabila apa yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Artinya, anak akan belajar dengan cepat apabila yang dipelajari mempunyai arti baginya.

c. Belajar tanpa ancaman

Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses belajar akan berjalan lancar manakala murid dapat menguji kemampuannya, dapat

mencoba pengalaman-pengalaman baru atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang bisa menyinggung perasaan.

d. Belajar atas inisiatif sendiri

Belajar akan paling bermakna apabila hal itu dilakukan atas inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar. Mampu memilih arah belajarnya sendiri sangatlah memberikan motivasi dan mengulurkan kesempatan kepada murid untuk “belajar bagaimana caranya belajar” (*to learn how to learn*). Tidaklah perlu diragukan bahwa menguasai bahan pelajaran itu penting, akan tetapi tidak lebih penting daripada memperoleh kecakapan untuk mencari sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis atau asumsi, dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri memusatkan perhatian murid baik pada proses maupun hasil belajar. Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar murid menjadi bebas, tidak bergantung, dan percaya pada diri sendiri. Apabila murid belajar atas inisiatif sendiri, ia memiliki kesempatan untuk menimbang-nimbang dan membuat keputusan, menentukan pilihan dan melakukan penilaian. Dia menjadi lebih bergantung pada dirinya sendiri dan kurang bersandar pada penilaian pihak lain. Di samping atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek pribadi, kognitif maupun afektif. Rogers dan para ahli humanistik yang lain menamakan jenis belajar ini sebagai *whole-person learning*, belajar dengan seluruh pribadi, belajar dengan pribadi yang utuh. Para ahli humanistik percaya, bahwa belajar dengan tipe ini akan menghasilkan perasaan memiliki (*feeling of belonging*) pada diri murid. Dengan demikian, murid akan merasa terlibat dalam belajar, lebih bersemangat menangani tugas-tugas dan yang terpenting adalah senantiasa bergairah untuk terus belajar.

e. Belajar dan perubahan

Prinsip terakhir yang dikemukakan oleh Rogers ialah bahwa belajar yang paling bermanfaat ialah belajar tentang proses belajar. Menurut Rogers, di waktu-waktu yang lampau murid belajar mengenai fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis. Waktu itu dunia lambat berubah, dan apa yang diperoleh di sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Saat ini perubahan merupakan fakta hidup yang sentral. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu maju dan melaju. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat membekali orang untuk hidup dan berfungsi baik di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, yang dibutuhkan saat ini adalah orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan akan terus berubah.

Arthur Combs

Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain

tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan guru mengeluh murid-muridnya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena murid-murid itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh guru. Kalau saja guru tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rumini, dkk. 1993).

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. Adalah keliru jika guru berpendapat bahwa murid akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; murid sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu murid memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni apabila murid dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut dengan hidup dan kehidupan mereka, guru boleh bersenang hati bahwa misinya telah berhasil.

Semakin jauh hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran- lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi, jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh murid segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

Aldous Huxley

Manusia memiliki banyak potensi yang selama ini banyak terpendam dan disia-siakan. Pendidikan diharapkan mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut. Oleh karena itu, kurikulum dalam proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi, dan ini melibatkan semua pihak, seperti guru, murid maupun para pemerhati ataupun peneliti dan perencana pendidikan.

Huxley (Roberts, 1975) menekankan adanya pendidikan non-verbal yang juga harus diajarkan kepada siswa. Pendidikan non verbal bukan berwujud pelajaran senam, sepak bola, bernyanyi ataupun menari, melainkan hal-hal yang bersifat di luar materi pembelajaran, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran seseorang. Proses pendidikan non verbal seyogyanya dimulai sejak usia dini sampai tingkat tinggi.

Betapapun, agar seseorang bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata, mereka harus membekali dirinya dengan suatu kebijakan hidup, kreativitas dan mewujudkannya dengan langkah-langkah yang bijaksana. Dengan cara ini seseorang akan mendapatkan kehidupan yang nikmat dan penuh arti. Berbekal pendidikan non verbal, seseorang akan memiliki banyak strategi untuk lebih tenang dalam menapaki hidup karena memiliki kemampuan untuk menghargai setiap pengalaman hidupnya dengan lebih menarik. Akhirnya apabila setiap manusia memiliki kemampuan ini, akan menjadi sumbangan yang berarti bagi kebudayaan dan moral kemanusiaan.

David Mills dan Stanley Scher

Ilmu Pengetahuan Alam selama bertahun-tahun hanya dibahas dan dipelajari secara kognitif semata, yakni sebagai akumulasi dari fakta-fakta dan teori-teori. Padahal, bagaimanapun, praktek dari ilmu pengetahuan selalu melibatkan elemen-elemen afektif yang meliputi adanya kebutuhan akan pengetahuan, penggunaan intuisi dan imajinasi dalam usaha-usaha kreatif, pengalaman yang menantang, frustrasi, dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut, David Mills dan Stanley Scher (Roberts, 1975) mengajukan konsep pendidikan terpadu, yakni proses pendidikan yang mengikut sertakan afeksi atau perasaan murid dalam belajar.

Metode afektif yang melibatkan perasaan telah bisa diterapkan pada murid-murid untuk pelajaran IPS, Bahasa dan Seni. Sebetulnya ahli yang memulai merintis usaha ini adalah George Brown, namun kedua ahli ini kemudian mencoba melakukan riset yang bertujuan menemukan aplikasi yang lebih real dalam usaha tersebut. Penggunaan pendekatan terpadu ini dilakukan dalam pembelajaran IPA, pendidikan bisnis dan bahkan otomotif.

Pendekatan terpadu atau *confluent approach* merupakan sintesa dari psikologi humanistik khususnya terapi Gestalt dan pendidikan, yang melibatkan integrasi elemen-elemen afektif dan kognitif dalam proses belajar. Elemen kognitif menunjuk pada berpikir, kemampuan verbal, logika, analisa, rasio dan cara-cara intelektual, sedangkan elemen afektif menunjuk pada perasaan, cara-cara memahami yang melibatkan gambaran visual-spasial, fantasi, persepsi keseluruhan, metaphor, intuisi, dan lain-lain.

Tujuan umum dari pendekatan ini adalah mengembangkan kesadaran murid-murid terhadap dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan untuk menggunakan kesadaran ini dalam menghadapi lingkungan dengan berbagai cara, menerima petunjuk-petunjuk internal dan menerima tanggung jawab bagi setiap pilihan mereka. Fungsi guru dalam pendekatan terpadu adalah untuk lebih membebaskan murid dari ketergantungan kepada guru, dengan tujuan akhir mengembangkan responsibilitas murid untuk belajar sendiri. Guru hanya membantu mereka dengan memberikan pilihan-pilihan

yang masuk akal bagi pikiran mereka, dan jika perlu guru bisa menolak memberikan bantuan untuk hal-hal yang bisa ditangani oleh murid sendiri.

Lebih jauh, David Mills dan Stanley Scher memaparkan tujuan pendidikan terpadu ini secara detail sebagai berikut :

- a. Membantu murid untuk mengalami proses ilmu pengetahuan, termasuk penemuan ide-ide baru, baik proses intelektual maupun afektif.
- b. Membantu murid dalam mencapai kemampuan untuk menggali dan mengerti diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan cara yang ilmiah.
- c. Meningkatkan pengertian dan ingatan terhadap konsep-konsep dan ide-ide dalam ilmu pengetahuan.
- d. Menggali bersama-sama murid, implikasi-implikasi dari aplikasi yang mungkin dari ilmu pengetahuan.
- e. Memungkinkan murid untuk menerapkan baik proses maupun pengetahuan ilmiah untuk diri mereka, serta meningkatkan kesadaran murid terhadap dunia mereka dan setiap pilihan yang mereka ambil.

Penerapan metode gabungan antara kognitif dan afektif ini menunjukkan hasil yang lebih efektif dibanding pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif. Para siswa merasa lebih cepat menangkap pelajaran dengan menggunakan fantasi, *role playing* dan *game*, misalnya mengajarkan teori Newton dengan murid berperan sebagai astronot.

PEMBAHASAN

A. Aplikasi Aliran Humanistik dalam Pendidikan

Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep *khalifatullah* dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2): 30-32; yang substansinya ada tiga hal decara jelas diterangkan, yaitu: (1) manusia adalah pilihan Tuhan; (2) keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas bumi (*khalifatul fi al radl*), dan (3) manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala risiko atas perbuatannya. Terkait dengan konsep di atas, sistem pengajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam yang bermasalah, paling tidak ditandai oleh beberapa hal berikut: (1) pengajaran materi secara umum termasuk pengajaran agama belum mampu melahirkan *creativity*. Akar masalah di sini terletak pada satu kenyataan bahwa bahan pengajaran di kurikulum kita terlalu *overload*; (2) *morality* atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama, dan (3) *punishment* atau hukuman dalam berbagai bentuk lebih tampak dari *reward* atau penghargaan.

Berikut banyak sekali hal-hal yang merupakan aplikasi dari teori-teori humanistik, walaupun hanya akan ditampilkan sebagian aplikasi dalam proses pembelajaran, dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu.

1. *Open Education* atau Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari proses ini adalah lingkungan fisik kelas berbeda dengan kelas tradisional, karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam proses ini mensyaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan murid mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, ketrampilan-ketrampilan atau minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan murid untuk nantinya dibicarakan dengan guru (Rumini, 1993).

Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model ini adalah sebagai berikut:

- a. Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Murid tidak dilarang untuk bergerak secara bebas di ruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.
- b. Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. Guru menangani masalah-masalah perilaku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.
- c. Adanya kesempatan bagi guru dan murid untuk bersama-sama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, artinya murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja.
- e. Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui murid dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.
- f. Adanya kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.
- g. Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat murid nyaman dalam melakukan sesuatu.

Perlu untuk diketahui, bahwa penelitian tentang efektivitas model ini menunjukkan adanya perbedaan dengan proses pendidikan tradisional dalam hal kreativitas, dorongan berprestasi, kebebasan dan hasil-hasil yang bersifat afektif secara lebih baik. Akan tetapi dari segi pencapaian prestasi belajar akademik, pengajaran tradisional lebih berhasil dibandingkan proses pendidikan terbuka ini.

2. *Cooperative Learning* atau Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam prakteknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik :

- a. Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4 – 6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.
- b. Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- c. Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada 4 (empat) macam, yakni:

a. *Team-Games-Tournament*

Dalam teknik ini murid-murid yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, murid-murid yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi paling tinggi.

Adapun jalannya turnamen adalah para murid secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai.

Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi murid rendah dan ia bertanding dengan murid lain yang kemampuannya serupa, maka minggu berikutnya ia bias saja bertanding melawan murid-murid yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

b. *Student Teams-Achievement Divisions*

Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor-skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.

c. *Jigsaw*

Murid dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-

masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali kekelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh murid dapat ditentukan melalui dua cara, yakni skor untuk masing-masing murid dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim.

d. Group Investigation

Di sini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas.

Berdasarkan penelitian, teknik-teknik belajar kooperatif pada umumnya berefek positif terhadap prestasi akademik. Selain itu, teknik ini juga meningkatkan perilaku kooperatif dan altruistic murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik ini merupakan teknik mengajar yang efektif untuk mencapai tujuan instruksional kelas.

3. Independent Learning (Pembelajaran Mandiri)

Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar (murid), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan (Lowry, dalam Harsono, 2007).

Dalam pelaksanaannya, proses ini cocok untuk pembelajaran ditingkat atau level perguruan tinggi, karena menuntut kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Di sini pendidik beralih fungsi menjadi fasilitator proses belajar, bukan sebagai penentu proses belajar. Meski demikian, pendidik harus siap untuk menjadi tempat bertanya dan bahkan diharapkan pendidik betul-betul ahli di bidang yang dipelajari peserta.

Agar tidak terjadi kesenjangan hubungan antara peserta dan pendidik, perlu dilakukan negosiasi dalam perancangan pembelajaran secara keseluruhan (Harsono, 2007). Perancangan pembelajaran ini merupakan alat yang fleksibel tetapi efektif untuk membantu peserta didik dalam penentuan tujuan belajar secara individual. Tanggung jawab peserta didik dan pengajar harus dibuat secara eksplisit dalam perancangan pembelajaran. Partisipasi

para peserta didik dalam penentuan tujuan belajar akan membuat mereka lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran.

4. Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada Siswa)

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis, mengembangkan sistem dukungan sosial untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi *life-long learner* dan memiliki jiwa *entrepreneur*.

Sama seperti model sebelumnya, SCL banyak diterapkan dalam system pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi (Harsono, 2007). Dengan SCL siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggungjawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual. Adapun metode-metode SCL antara lain:

a. Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Prinsip metode ini adalah siswa belajar dari dan dengan teman-temannya untuk mencapai suatu tujuan belajar dengan secara penuh bertanggungjawab atas hasil pembelajaran yang dicapai (Afatin, 2007). Di sini guru membagi otoritas siswa. Secara detail prosedur yang dilakukan dalam metode ini adalah:

- Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 5-7 orang.
- Guru membagi sub-sub topik kepada masing-masing kelompok, disertai dengan pertanyaan atau tugas-tugas yang berkaitan dengan masing-masing sub topik.
- Guru meminta masing-masing kelompok mendiskusikan, menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas-tugas pada masing-masing sub topik.
- Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau pekerjaannya dalam kelompok.
- Guru memfasilitasi pembahasan topik secara menyeluruh dalam kelas.

b. Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)

Prinsip dari pembelajaran kolaboratif adalah bahwa pembelajaran merupakan proses yang aktif. Siswa mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para siswa untuk secara aktif berinteraksi dengan

temannya. Di sini siswa akan mendapatkan keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya (Afiatin, 2007).

Pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan saling bertukar informasi, yang akan memudahkan siswa menciptakan kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap hal yang dipelajari. Siswa ditantang baik secara sosial maupun emosional ketika menghadapi perbedaan perspektif dan memerlukan suatu kemampuan untuk dapat mempertahankan ide-idenya. Dengan demikian melalui proses ini siswa belajar menciptakan keunikan kerangka konseptual masing-masing dan secara aktif terlibat dalam proses membentuk pengetahuan.

Adapun prosedur pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

- Guru menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang.
- Guru membagi lembar kasus yang terkait dengan topik yang dipelajari
- Siswa diminta membaca kasus dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus
- Siswa diminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing dan mendiskusikan kesepakatan kelompok
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kelas dan meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan

c. *Competitive Learning* (Pembelajaran Kompetitif)

Prinsip pembelajaran ini adalah memfasilitasi siswa saling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Kompetisi individual berarti siswa berkompetisi dengan dirinya sendiri dibandingkan dengan pencapaian prestasi sebelumnya. Kompetisi kelompok dilakukan dengan membangun kerjasama kelompok untuk dapat mencapai prestasi tertinggi (Afiatin, 2007).

Prosedur proses pembelajaran kompetitif adalah sebagai berikut:

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 5-7 orang
- Guru menjelaskan prosedur tugas yang akan dikompetisikan dan standar penilaiannya
- Guru memfasilitasi kelompok untuk dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya
- Masing-masing kelompok menunjukkan kinerjanya
- Guru memberikan penilaian terhadap kinerja kelompok berdasar standar kinerja yang telah disepakati.

d. Case Based Learning (Pembelajaran Berdasar Kasus)

Prinsip dasar dari metode ini adalah memfasilitasi siswa untuk menguasai konsep dan menerapkannya dalam praktek nyata. Dalam hal ini analisis kasus yang dikuasai tidak hanya berdasarkan *common sense* melainkan dengan bekal materi yang telah dipelajari. Pada akhirnya metode ini memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus (Afiatin, 2007).

Prosedur yang dilakukan dalam metode ini adalah:

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan
- Meminta siswa mempelajari konsep dasar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dengan cara membaca buku teks yang membahas materi tersebut.
- Guru membagikan lembar kasus yang telah dipersiapkan, di mana kasus ini haruslah relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran
- Guru membagikan lembar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa berkaitan dengan pembahasan kasus tersebut. Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga menjadi panduan siswa untuk dapat menganalisis kasus berdasarkan konsep dasar yang telah dipelajari.
- Guru meminta masing-masing siswa mempresentasikan hasil analisis kasusnya. Siswa dan guru dapat memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disajikan.

Pada intinya, pembelajaran dengan SCL sangat bertentangan dengan proses pembelajaran konvensional yang cenderung *teacher centered instruction*, yakni proses pembelajaran yang mengandalkan guru atau guru sebagai sentralnya. Di sini nampak aplikasi dari aliran humanistik, yang sangat 'memanusiakan' peserta didik.

Kelebihan dan Kelemahan

Di bawah ini akan dijelaskan kelebihan dan kelemahan teori belajar humanistik, sebagai berikut.

a. Kelebihan teori belajar humanistik

Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini ialah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara tanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang-orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

b. Kelemahan teori belajar humanistik

Karena dalam teori ini guru ialah sebagai fasilitator maka kurang cocok menerapkan yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif. Karena bagi siswa yang kurang aktif, dia akan takut atau malu untuk bertanya pada gurunya sehingga dia akan tertinggal oleh teman-temannya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, padahal dalam teori ini guru akan memberikan respons bila murid yang diajar juga aktif dalam menanggapi respons yang diberikan oleh guru. Karena siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri, peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian siswa menjadi berkurang.

SIMPULAN

Psikologi humanistik sangat relevan dengan dunia pendidikan, karena aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap individu. Hal ini tergambar dalam bentuk pendidikan yang humanis (*humanistic education*), kurikulum yang humanistik, kelas dan kelompok yang humanistik.

Pendidikan humanistik (*humanistic education*), merupakan pendekatan yang memandang pada berbagai manusia, proyek dan wilayah berbeda yang secara aktual bekerja di bawah label *humanistic education* ketika mereka membuat dan menyusun kurikulum di sekolah atau kelas. Kurikulum yang humanistik merupakan pendekatan yang berupaya mengajarkan pada siswa proses atau *skill* yang mereka butuhkan untuk membimbing hidup mereka dan secara sukses berhubungan dengan masalah-masalah "identitas", kekuasaan dan hubungan-hubungan lainnya. Klarifikasi nilai adalah termasuk pendekatan ini yang memberi penekanan pada proses penghargaan, pemilihan dan bertindak. Kelas dan kelompok yang humanistik merupakan pendekatan di sini adalah untuk menyusun lingkungan belajar dengan membiarkan siswa untuk mengejar wilayah humanistik dan lain-lain yang terkait sesuai pilihan mereka dan memotivasi mereka untuk belajar dan mempraktekkan proses humanistik sebagai bagian dari pendidikan mereka. Beberapa contoh dari pendekatan ini adalah: *open classroom* dengan guru sebagai fasilitator; *open school*; *class meeting*; menemukan alternatif menyangkut penilaian tradisional, dll. Pendekatan kedua untuk menjabarkan pendidikan humanistik kelihatan lebih erat dengan yang pertama, karena menyangkut apa yang terjadi di kelas.

Terdapat lima dimensi yang membuat kelas lebih aktif ketika guru mencoba untuk memfasilitasi pendidikan yang lebih humanistik.

1. *Choice* atau *Control*

Dalam seluruh hidupnya siswa akan menyiapkan tujuan dan membuat keputusan-keputusan. Dalam pendidikan humanistik siswa belajar untuk

melakukannya secara efektif dengan melatih kontrol dan pilihan yang menyangkut kursus dari pendidikan mereka baik tujuan pendidikan maupun aktivitas harian.

2. *Felt Concern*

Ketika kelas menjadi lebih humanistik, kurikulum cenderung terfokus secara lebih pada minat dari siswa. Siswa bisa memberi perhatian yang lebih pada karya sastra kulit hitam dibanding Shakespeare tetapi siswa lain mungkin lebih terpusat pada perhatian terhadap pengembangan tulisannya dibanding pendidikan seks. Relevan vs irrelevan tidak sama dengan modern vs tradisional.

3. *Life Skill* (Orang Secara Keseluruhan)

Pendidikan sekolah secara tradisional bersifat kognitif. Pendidikan humanistik cenderung untuk melibatkan orang secara keseluruhan, bukan hanya pemikiran. Ia bergerak menuju *skill* pemikiran integral dengan *life skill* lain yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang efektif merasa, memilih, berkomunikasi, dan bertindak.

4. *Self-Evaluation*.

Learner yang telah dewasa mengevaluasi kemajuan learning mereka, kadang memilih untuk menempuh tes, kadang meminta *feedback* dari orang lain, kadang mendapat data tentang diri mereka. Pendidikan humanistik cenderung untuk bergerak dari evaluasi yang dikontrol guru dan berpindah dari lokus evaluasi kembali ke siswa ketika dia belajar untuk mengevaluasi kemajuannya.

5. Guru sebagai Fasilitator.

Guru bergerak dari pengarah *learning* menuju fasilitator atau *helper*. Dia cenderung lebih *suportif* dibanding kritis, lebih memahami dibanding mengadili, lebih riil dibanding memainkan peranan. Peranan cenderung lebih *reciprocal*, dengan “guru” sering menjadi *learner* dan “siswa” sering membantu dan mengajar satu sama lain.

Selain perhatian “di sini dan sekarang” pada perasaan siswa, pendekatan-pendekatan baru mempunyai sejumlah karakteristik yang sama :

1. Siswa sebagai isi, yaitu dia belajar tentang perasaan dan tindakannya sendiri, bukan tentang masalah secara umum.
2. Imajinasi siswa, seperti yang direfleksikan dalam seni, mimpi, cerita, dan fantasi, adalah bagian penting dari kehidupannya yang dapat dibagi dengan teman kelasnya serta menggunakannya untuk berpikir secara kreatif.
3. Ekspresi nonverbal (seperti *gesture* dan tekanan suara), karena ini adalah alat yang seringkali digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap yang dikomunikasikan.
4. *Games*, improvisasi, dan *role playing* sebagai cara untuk merangsang munculnya perilaku hingga bisa dipelajari dan dirubah.

5. Mengajarkan beberapa prinsip dasar dinamika kelompok secara eksplisit hingga siswa dapat mempunyai lebih banyak tanggungjawab bagi terlaksananya urusan mereka sendiri.

Beberapa masalah terkait dengan etika profesionalisme menunjukkan kemungkinan masalah yang paling mendasar yaitu bahwa para guru meningkatkan pengharapan bahwa perasaan siswa mendapatkan perhatian penuh. Bila pengharapan ini tidak dilakukan, maka materi yang membuka realisme dari emosi akan lebih menimbulkan kerusakan dibanding perbaikan. Terdapat beberapa aturan yang dapat membantu menjamin bahwa perhatian yang sensitif penuh dari guru dapat menjamin manfaat penuh bagi siswa:

1. Guru seharusnya tak pernah membawa siswa ke dalam satu keadaan di mana dia sendiri tidak merasa nyaman. Guru seharusnya mengajar berdasarkan kebutuhan siswa, bukan kebutuhannya sendiri.
2. Guru seharusnya tak pernah menekan siswa untuk mengungkapkan sesuatu yang dia tak suka untuk mengungkapkannya, berpartisipasi ketika dia tak ingin ikut, atau meneliti sesuatu yang dia tak ingin meneliti. Siswa sendiri adalah panduan terbaik bagi apa yang dia inginkan.
3. Guru seharusnya tak pernah memanipulasi siswa dengan berpura-pura bahwa dia sedang mengerjakan sesuatu ketika dia mengerjakan yang lain. Satu tes yang baik adalah dengan melihat bila ada satu latihan yang bisa digunakan dua kali pada siswa; bila ya, maka mereka tidak ditipu.

Sangat berguna bagi guru untuk memiliki pengalaman dalam meneliti perasaan mereka sendiri sebelum bekerja dengan siswa pada level perasaan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiatin, T. 2007. *Strategi Pembelajaran dengan Paradigma Student Centered Learning* (makalah dalam Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta, 4 April 2007)
- Harsono, 2007. *Student Centered Learning* (makalah dalam Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta, 4 April 2007)
- Roberts, T. B., 1975. *Four Psychologies Applied to Education :Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. New York: Schenkman Pub. Co
- Rumini, S. dkk. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta